

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengeksplorasi penerapan ruang ibadah multi-iman di Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan Yogyakarta, yang berfungsi sebagai sarana peribadatan bagi penganut Taoisme, Konghucu, dan Buddha (Tridharma). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana desain interior dan elemen ruang di kelenteng ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung interaksi antar umat beragama, serta mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh masing-masing kepercayaan melalui tata letak ruang dan simbol-simbol visualnya. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya merangkum temuan-temuan penting, tetapi juga memberikan wawasan tentang implikasi sosial dan budaya dari ruang ibadah terutama di kelenteng yang mengakomodasi keberagaman, serta harapan untuk masa depan yang lebih harmonis di tengah keragaman keyakinan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Yogyakarta sebagai ruang multi-iman bertipe positif. Hal ini teridentifikasi melalui analisis tata letak ruang dan simbol-simbol yang merujuk pada teori ruang multi agama. Simbol-simbol dalam kelenteng terklasifikasi menjadi dua kategori, yakni simbol keagamaan dan simbol kebudayaan. Dari kedua kategori tersebut, simbol keagamaan khususnya penempatan arca *Laozi*, *Kongzi*, dan Buddha menjadi representasi paling signifikan dari konsep multi-iman. Ketiga arca ini memiliki status sosial setara sebagai pelopor ajaran kepercayaan yang diakui di kelenteng. Selain itu, tata ruang kelenteng juga memperkuat karakter multi agama melalui penerapan teknik *Poa Pue*. Penataan ruang secara teknis ini tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga menjadi bukti harmonisasi antara praktik keagamaan dan kebudayaan dalam praktik ruang inklusif. Selain melalui simbol dan tata ruang dilihat juga melalui inklusifitas dan fleksibilitas penggunaan ruang terutama di bagian halaman kelenteng yang diperuntukkan untuk berbagai kegiatan.

Melalui analisis simbol dan tata ruang, ditemukan adanya penerapan sinkretisme dan pluralisme dalam ruang multi-iman di Kelenteng *Tjen Ling Kiong*. Sinkretisme dalam kelenteng ini lebih mendominasi, merujuk pada perpaduan

praktik dan simbol kebudayaan yang saling terhubung, utamanya berasal dari budaya Tiongkok serta berbagai kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Sementara itu, pluralisme tercermin dari simbol keagamaan yang mencangkup Taoisme, Konghuchu, dan Buddha serta tata cara peribadatan, di mana masing-masing kepercayaan diberikan ruang tersendiri untuk beribadah kepada dewa-dewa yang mereka yakini. Dengan demikian, setiap umat dapat menjalankan ibadah sesuai tradisi dan keyakinannya masing-masing. Sinkretisme dan pluralisme di dalam kelenteng ini merupakan bukti nyata dari harmonisasi antariman yang mengakar dalam budaya lokal serta kepercayaan yang telah diwariskan secara turun temurun, serta memperkuat peran kelenteng sebagai ruang spiritual yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman kepercayaan.

B. Saran

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam kajian desain interior dengan mengangkat dimensi spiritual dan sosial dari ruang ibadah yang bersifat multi-iman. Kelenteng *Tjen Ling Kiong* Poncowinatan menjadi contoh konkret bagaimana interior ruang ibadah tidak hanya dapat dirancang untuk memenuhi fungsi ritual, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai keberagaman dan toleransi antar umat beragama. Pendekatan desain yang menggabungkan simbol-simbol dari tiga kepercayaan Taoisme, Konghucu, dan Buddhisme menunjukkan bahwa desain interior memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang yang inklusif dan adaptif terhadap konteks budaya. Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian nilai spiritual dan budaya dalam menghadapi tantangan modernitas. Di tengah arus globalisasi dan kecenderungan homogenisasi budaya, desain interior ruang ibadah seperti kelenteng perlu mempertahankan kekayaan simboliknya sebagai bagian dari identitas komunitas. Dengan menghadirkan ruang yang mampu mengakomodasi keberagaman iman sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal, desain interior berkontribusi pada pembangunan ruang publik yang toleran dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Kelenteng *Tjen Ling Kiong* tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat jembatan antarbudaya dan antargenerasi.

Pengembangan ruang multi-iman di tempat ibadah lain dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip inklusivitas, representasi simbolik, serta

keterbukaan terhadap praktik keagamaan yang beragam. Kelenteng *Tjen Ling Kiong* menunjukkan bahwa keberhasilan ruang ibadah lintas iman tidak semata-mata ditentukan oleh desain fisik, melainkan juga oleh keterlibatan aktif komunitas dalam proses perancangan, pemaknaan simbol, dan pengelolaan ruang. Oleh karena itu, dalam mengembangkan ruang serupa di tempat ibadah lainnya, sangat penting untuk melibatkan tokoh agama, pengelola, serta umat secara partisipatif, agar ruang yang terbentuk benar-benar merefleksikan nilai dan kebutuhan komunitas yang dilayaninya.

Namun, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan guna memperluas pemahaman mengenai dinamika ruang multi-iman dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Kajian yang lebih mendalam mengenai interaksi antar umat beragama di dalam ruang bersama, termasuk bagaimana ruang tersebut memengaruhi hubungan sosial, identitas komunitas, serta praktik keagamaan, akan memperkaya wacana dalam bidang desain interior dan sosiologi ruang. Penelitian komparatif terhadap tempat-tempat ibadah lintas iman di wilayah lain juga berpotensi memberikan wawasan baru mengenai strategi perancangan dan pengelolaan ruang religius yang inklusif dan berkelanjutan dalam masyarakat yang majemuk. Selanjutnya, dengan mempertimbangkan keterlibatan agama-agama mayoritas, penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengkaji kelenteng sebagai ruang multi-iman yang mencakup cakupan kepercayaan yang lebih luas.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Kelenteng *Tjen Ling Kiong* menunjukkan bahwa ruang ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berdoa, tetapi juga sebagai ruang sosial yang merefleksikan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan keberagaman. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, ruang ibadah yang mampu mengakomodasi pluralitas iman menjadi simbol penting dari persatuan di tengah perbedaan. Harapannya, di masa mendatang, ruang-ruang ibadah dapat terus berkembang menjadi ruang yang lebih terbuka, ramah, dan adaptif terhadap keberagaman keyakinan. Dengan pendekatan desain yang inklusif serta keterlibatan aktif komunitas dalam pengelolaannya, ruang ibadah dapat berperan sebagai

jembatan dialog antar agama, memperkuat solidaritas sosial, serta mewariskan nilai-nilai toleransi kepada generasi mendatang.

